

DEKONSTRUKSI MITOS PERKAWINAN DALAM PANDANGAN FEMINISME EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR

Oleh:

Gede Agus Siswadi¹, I Dewa Ayu Puspawati²

STAHN Jawa Dwipa Klaten, Jawa Tengah¹, Samsara Institute²

Email: gedeagussiswadi@gmail.com¹, dewaayu1012@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 5 Februari 2025

Naskah Direvisi : 17 Maret 2025

Naskah Disetujui : 2 April 2025

Tersedia Online : 17 April 2025

Keywords:

Marriage, Existentialist Feminism,
Women's Liberation, Simone de
Beauvoir

Kata Kunci:

Perkawinan, Feminisme
Eksistensialis, Pembebasan
Perempuan, Simone de Beauvoir



This is an open access article under the CC BY-SA

Copyright © 2025 by Author. Published by
Samsara Publishing House

ABSTRACT

This research aims to explore the deconstruction of the myth of marriage in the view of Simone de Beauvoir's existentialist feminism. This is based on a general conception that marriage is a commitment that provides happiness, living together and other beautiful things. However, it is different from existentialist feminism, especially Simone de Beauvoir, who considers that marriage is a tool used by patriarchy to oppress women. Therefore, using a qualitative method with a philosophical hermeneutic approach, the results obtained from research and in-depth analysis of Simone de Beauvoir's main work entitled 'The Second Sex' highlight how Simone de Beauvoir criticises the institution of marriage which she considers as a tool to make women subordinate. Simone de Beauvoir defines marriage as a social construction that reinforces gender inequality and limits women's freedom. Using an existentialist approach, de Beauvoir emphasised the importance of individual freedom and authenticity in women's lives, which is often hindered by the demands and roles imposed by conventional marriage. The research also highlights de Beauvoir's proposed solutions to free women from the shackles of traditional marriage, including social reform, equal education, and fair employment opportunities. Through theoretical approaches and critical analyses, this research contributes to a deeper understanding of how existentialist feminism can offer new perspectives in addressing gender issues and advocating for women's liberation in the context of marriage.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dalam upaya dekonstruksi mitos perkawinan dalam pandangan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Hal ini didasarkan pada suatu konsepsi umum bahwasanya perkawinan sebagai suatu komitmen yang memberikan kebahagiaan, hidup bersama serta hal-hal indah lainnya. Namun, berbeda dari kaum feminisme eksistensialis

*Corresponding author

E-mail addresses: gedeagussiswadi@gmail.com (Gede Agus Siswadi)

terutama Simone de Beauvoir yang menganggap bahwa perkawinan justru sebagai alat yang digunakan oleh kaum patriarki untuk melakukan penindasan terhadap perempuan. Oleh karenanya, dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis, hasil yang diperoleh dari penelitian serta analisis mendalam terhadap karya utama Simone de Beauvoir yang berjudul "*The Second Sex*" menyoroti bagaimana Simone de Beauvoir mengkritik institusi perkawinan yang dianggapnya sebagai alat menjadikan perempuan sebagai subordinat. Simone de Beauvoir mendefinisikan perkawinan sebagai konstruksi sosial yang memperkuat ketidaksetaraan gender dan membatasi kebebasan perempuan. Dengan menggunakan pendekatan eksistensial, de Beauvoir menekankan pentingnya kebebasan individu dan otentisitas dalam kehidupan perempuan, yang sering kali dihalangi oleh tuntutan dan peran yang dipaksakan oleh perkawinan konvensional. Penelitian ini juga menyoroti solusi yang diusulkan de Beauvoir untuk membebaskan perempuan dari belenggu perkawinan tradisional, termasuk reformasi sosial, pendidikan yang setara, dan kesempatan kerja yang adil. Melalui pendekatan teoritis dan analisis kritis, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana feminisme eksistensial dapat menawarkan perspektif baru dalam mengatasi isu-isu gender dan mengadvokasi pembebasan perempuan dalam konteks perkawinan.

I. PENDAHULUAN

Perkawinan adalah suatu ikatan yang diakui secara sosial dan legal antara dua individu, serta dilandasi oleh komitmen untuk hidup bersama sebagai pasangan. Konsep perkawinan berakar kuat dalam berbagai tradisi, budaya, dan juga agama (Siswadi, 2022b). Perkawinan tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga melibatkan penyatuan dua keluarga besar dan juga masyarakat. Dalam berbagai budaya, perkawinan dipandang sebagai dasar pembentukan keluarga, yang merupakan unit fundamental dalam struktur sosial. Sehingga, dapat dikatakan bahwasanya satu kesatuan keluarga yang utuh dibangun atas dasar cinta antara satu pasang laki-laki dan juga perempuan dengan menjalankan prosesi yang sakral untuk dapat dikatakan sah secara agama, serta melalui proses-proses administrasi hukum sehingga dapat dikatakan sah di mata hukum.

Perkawinan memiliki berbagai bentuk dan struktur, tergantung pada norma dan nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Perkawinan, pada umumnya terdapat dua jenis yang secara lumrah dikenal dengan istilah perkawinan monogami dan juga perkawinan poligami (Faisol, 2020). Monogami adalah bentuk perkawinan yang paling umum dan diakui secara luas di banyak budaya dan negara. Praktik monogami sering kali dianggap sebagai bentuk ideal dari hubungan perkawinan karena menekankan pada komitmen eksklusif antara dua individu. Banyak yang berpendapat bahwa monogami dapat meningkatkan stabilitas keluarga dan memfasilitasi pembagian tanggung jawab yang jelas antara pasangan. Selain itu, monogami juga dianggap dapat memperkuat ikatan emosional dan fisik antara pasangan, yang pada gilirannya dapat mendukung perkembangan anak-anak dalam lingkungan yang stabil dan penuh kasih sayang.

Pada konteks yang lain, terdapat istilah perkawinan poligami yakni, bentuk perkawinan yang memungkinkan seseorang memiliki lebih dari satu pasangan secara bersamaan (Mustari, 2014). Poligami sendiri terbagi menjadi dua jenis utama yakni poligini, di mana seorang pria menikahi beberapa wanita, dan poliandri, di mana seorang wanita menikahi beberapa pria. Namun, poligami ini mendapatkan kritik dan tantangan yang signifikan. Salah satu kritik utama adalah potensi ketidakadilan dan ketidakseimbangan kekuasaan dalam hubungan poligami, di mana satu pasangan mungkin memiliki lebih banyak kendali dan pengaruh dibandingkan yang lain. Selain itu, dinamika keluarga dalam perkawinan poligami dapat menjadi lebih kompleks dan rentan terhadap konflik internal, terutama terkait dengan pembagian sumber daya dan perhatian antara pasangan dan anak-anak. Dalam konteks hukum, banyak negara telah melarang atau sangat membatasi praktik poligami serta telah menganggapnya sebagai bentuk diskriminasi dan pelanggaran terhadap hak-hak individu (Faisol, 2020).

Perkawinan, sebagai institusi yang mendalam dalam budaya manusia, sering kali dianggap sebagai tonggak utama dalam kehidupan seseorang (Putri, 2021). Namun, pandangan ini tidak lepas dari kritik, terutama dari sudut pandang feminis eksistensialis Simone de Beauvoir. Dalam karyanya yang terkenal, *"The Second Sex"*, Beauvoir menggali dan mempertanyakan mitos-mitos yang melingkupi konsep perkawinan, terutama dalam konteks dominasi patriarki (Okely, 1986). Simone

menyoroti bagaimana institusi perkawinan seringkali mempersempit ruang gerak perempuan dan mempertegas hierarki gender yang tidak merata. Melalui pendekatan eksistensialis, Simone menekankan pentingnya kebebasan individu dalam menentukan jalan hidupnya, yang sering kali terbatas oleh norma-norma yang ada dalam perkawinan tradisional. Dengan menyelidiki dinamika kekuasaan dan subordinasi dalam perkawinan, Simone mengajak untuk mempertanyakan asumsi-asumsi yang lama terpelihara dan memperjuangkan kesetaraan gender yang lebih substansial (Simons, 1999).

Alih-alih perkawinan dapat memberikan kebahagiaan, kehidupan yang suka cita, dan lain sebagainya. Namun, dalam pandangan Simone de Beauvoir hal tersebut justru memberikan ruang yang terbatas, khususnya bagi perempuan. Dekonstruksi mitos perkawinan oleh Simone membuka ruang bagi refleksi kritis terhadap peran-peran gender yang tertanam dalam institusi ini. Simone menyoroti bagaimana norma-norma sosial dan budaya seringkali menempatkan perempuan dalam posisi yang terpinggirkan, membatasi kebebasan dan perkembangan pribadinya. Dalam pandangan Simone, perkawinan seringkali menjadi alat untuk memperkuat struktur kekuasaan patriarkal yang merugikan perempuan. Oleh karena itu, kritiknya terhadap institusi perkawinan bukan semata-mata menyangkut persoalan individu, tetapi juga merupakan panggilan untuk perubahan sosial yang lebih luas dalam arah kesetaraan gender. Sehingga penelitian ini menjadi catatan penting serta akan menjadi sebuah kajian reflektif berkaitan dengan perkawinan yang dijelaskan oleh Simone de Beauvoir tidak selalu berkaitan dengan hal-hal yang membahagiakan, namun justru menjadi sebuah kebalikannya, terutama bagi seorang perempuan yang menjadi objek atau bahkan tidak otentik menjadi diri yang seutuhnya.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis. Objek material dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan perkawinan, sedangkan objek formal dalam penelitian ini berkaitan dengan pemikiran dari Simone de Beauvoir tentang feminis eksistensialis. Data utama dalam penelitian bersumber dari karya-karya yang merupakan saripati dari pemikiran Simone de Beauvoir, sedangkan sumber pendukung dalam penelitian ini bersumber dari karya tulis ilmiah serta sumber-sumber terkait yang mendukung dari

penelitian ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis teks yang berasal dari buku, artikel, maupun karya tulis ilmiah lainnya. Sedangkan, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti pola analisis data dari Miles dan Huberman yakni mulai dari data koleksi, reduksi data, display data, dan penyimpulan data. Setelah data disimpulkan, maka tahap yang terakhir penulis memberikan catatan dan juga refleksi kritis terhadap pandangan Simone de Beauvoir tentang perkawinan dan juga isu-isu yang aktual tentang problem yang dianalisa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Biografi Simone de Beauvoir dan Pokok-Pokok Pemikirannya

Simone de Beauvoir lahir pada tanggal 9 Januari 1908 di Paris, Prancis. Kota ini, dengan keindahan dan kekayaan budayanya, menjadi latar belakang awal kehidupan Beauvoir dan mempengaruhi banyak karya-karya intelektualnya di masa depan (Bair, 1990). Paris pada masa itu adalah pusat intelektual dan artistik yang menawarkan banyak kesempatan untuk perkembangan pendidikan dan budaya, yang nantinya memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian dan pandangan-pandangan filosofisnya (Cottrell, 1975). Ayah dari Simone de Beauvoir adalah Georges Bertrand de Beauvoir dan ibunya adalah Francoise Brasseur. Georges de Beauvoir adalah seorang pengacara dan memiliki minat dalam literatur dan teater, sedangkan Francoise Brasseur berasal dari keluarga kaya dan religius. Kombinasi latar belakang ini memberikan pengaruh kepada Simone terkait dengan bakat intelektual yang mengalir dari ayahnya, serta nilai-nilai moral dan juga agama yang mengalir dari ibunya (Bair, 1990).

Masa kecil Simone de Beauvoir ditandai oleh kontras antara ajaran religius yang ketat dari ibunya dan sikap skeptis ayahnya terhadap agama. Simone dididik di rumah dengan standar yang ketat dan diharapkan untuk mematuhi nilai-nilai yang ditetapkan dalam keluarganya (Evans, 1985). Namun, Georges de Beauvoir sangat mendukung pendidikan anak-anaknya, terutama Simone, dan mendorongnya untuk membaca dan menulis sejak usia dini. Hal ini mendorong Simone untuk mengembangkan kecintaan yang mendalam terhadap belajar dan menulis. Selanjutnya, Simone menunjukkan bakat akademis yang luar biasa sejak usia muda dengan menghabiskan banyak waktu membaca berbagai jenis buku di perpustakaan ayahnya, yang mencakup sastra, filsafat, dan karya-karya ilmiah (Leighton, 1975).

Dukungan dan dorongan ayahnya memungkinkannya untuk mengejar pendidikan tinggi di saat banyak perempuan masih dibatasi dalam kesempatan pendidikan. Simone tumbuh dengan semangat yang kuat untuk belajar dan rasa ingin tahu yang mendalam tentang dunia di sekitarnya.

Masa kecil Simone de Beauvoir juga dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang mengasah rasa keadilannya. Pengamatannya terhadap ketidaksetaraan gender dan perlakuan tidak adil terhadap perempuan membuatnya semakin kritis terhadap norma-norma sosial yang ada. Simone mulai mengembangkan pemikiran kritisnya tentang peran dan hak-hak perempuan, yang kemudian menjadi dasar bagi karya-karya feminisnya di masa depan (Descombes, 1980). Dengan latar belakang keluarga yang kompleks dan pendidikan yang ketat, Simone de Beauvoir tumbuh menjadi seorang intelektual yang brilian dan kritis. Pengaruh ayahnya dalam hal intelektual, serta pengalaman masa kecilnya yang penuh dengan kontradiksi sosial dan moral, membentuk pandangannya yang demikian luas. Terutama, bagaimana Simone memberikan gagasan-gagasan yang kritis dalam membingkai semangat feminismanya.

Pendidikan Simone de Beauvoir pada jenjang universitas dimulai ketika Simone menjadi mahasiswa aktif di Institut Catholique de Paris. Pada kampus tersebut, Simone mempelajari matematika dan sastra, serta mampu menunjukkan bakat akademis yang luar biasa dan memperoleh dasar yang kuat dalam bidang ilmu humaniora. Institut Catholique, meskipun merupakan lembaga pendidikan Katolik, tetapi memberinya kesempatan untuk memperluas wawasan intelektualnya dan menanamkan kecintaannya pada sastra dan filsafat. Hal ini menjadi landasan penting bagi pemikirannya di masa depan. Setelah lulus dari Institut Catholique de Paris, Simone melanjutkan pendidikannya di Sorbonne, sebuah universitas terkemuka di Paris yang terkenal dengan tradisi akademis yang kuat. Di Sorbonne, Simone memperdalam studi filsafatnya dengan banyak membaca karya-karya filsuf klasik dan modern. Simone belajar di bawah bimbingan filsuf ternama, termasuk Léon Brunschvicg dan Émile Chartier (yang dikenal sebagai Alain) (Bair, 1990).

Simone kemudian melanjutkan pendidikannya di École Normale Supérieure, salah satu institusi pendidikan tinggi yang juga tidak kalah bergengsi di Prancis. Di École Normale Supérieure, Simone de Beauvoir menulis tesis tentang Leibniz, yang

memberinya pemahaman mendalam tentang metafisika dan epistemologi. Tesis ini memperkuat posisinya sebagai salah satu mahasiswa filsafat paling berbakat di angkatannya. Pada tahun yang sama, Simone juga lulus ujian agregasi filsafat, sebuah ujian kompetitif yang sangat sulit di Prancis, dan berhasil meraih peringkat kedua, sementara Sartre meraih peringkat pertama. Simone dan Sartre membentuk hubungan yang unik, di mana keduanya memutuskan untuk tidak menikah dan menjalani kehidupan dengan kebebasan intelektual (Fullbrook & Edward, 1994).

Pertemuan dan kolaborasi intelektual dengan Sartre memperdalam pemahaman Simone tentang filsafat eksistensialisme, sebuah aliran filsafat yang kemudian menjadi pusat karyanya (Okely, 1986). Bersama Sartre, Simone mulai mengeksplorasi konsep-konsep seperti kebebasan, tanggung jawab, dan otentisitas. Meskipun antara Simone dan Sartre sering berbeda pendapat, namun perdebatannya selalu konstruktif dan memperkaya pemikiran keduanya. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Simone de Beauvoir mulai mengajar di berbagai sekolah menengah atas di Prancis, termasuk di Marseille dan Rouen. Pengalamannya sebagai pengajar tidak hanya memperluas wawasannya tentang kondisi sosial masyarakat, tetapi juga memberinya ruang dan waktu untuk mulai menulis karya-karya filosofis dan juga sastra. Pengaruh pendidikannya yang kuat dan hubungannya dengan Sartre membentuk dasar pemikirannya yang kemudian dituangkan dalam karya-karya besar seperti *"Le Deuxième Sexe"* dan novel-novel eksistensialisnya.

Simone de Beauvoir adalah penulis produktif yang menghasilkan berbagai karya penting dalam bentuk novel, esai dan juga buku filsafat. Salah satu karya paling terkenal dan berpengaruhnya adalah *"Le Deuxième Sexe"* (*The Second Sex*), yang diterbitkan pada tahun 1949. Buku ini dianggap sebagai salah satu landasan utama dalam teori feminisme modern. Dalam dua volume secara keseluruhan, Simone de Beauvoir mengeksplorasi sejarah penindasan perempuan dan menganalisis bagaimana masyarakat patriarkal membentuk identitas perempuan sebagai "yang lain" atau *"the other"*. Karya ini menjadi sangat kontroversial pada masanya, namun juga mendapat pujian luas karena kedalaman analisisnya dan kontribusinya yang signifikan terhadap pemahaman gender dan feminisme (Beauvoir, 1989).

Selain *"Le Deuxième Sexe"*, Simone de Beauvoir juga dikenal melalui novel pertamanya, *"L'Invitée"* (Tamu), yang diterbitkan pada tahun 1943. Novel ini berfokus

pada dinamika hubungan cinta segitiga yang rumit dan menunjukkan pengaruh filsafat eksistensialisme dalam karyanya. Cerita ini menggarisbawahi tema-tema kebebasan individu, otentisitas, dan konflik antara kebebasan pribadi dan komitmen terhadap orang lain. "*L'Invitée*" mendapatkan pengakuan kritis dan menunjukkan kemampuan de Beauvoir dalam menciptakan narasi yang kompleks dan mendalam (Cottrell, 1975).

Karya selanjutnya yang juga termasuk pada kategori karya sastra dari Simone berjudul "*Les Mandarins*" (Kaum Mandarins), yang diterbitkan pada tahun 1954. Karya ini telah memenangkan Prix Goncourt, penghargaan sastra paling bergengsi di Prancis (Beauvoir, 1991). Novel ini berlatar belakang pasca-Perang Dunia II dan mengeksplorasi kehidupan sekelompok intelektual Prancis yang berusaha menemukan tempatnya dalam dunia yang berubah. "*Les Mandarins*" sering dianggap sebagai semi-autobiografi karena banyak karakter dan peristiwa dalam novel ini didasarkan pada kehidupan nyata de Beauvoir dan lingkaran intelektualnya, termasuk hubungan dekatnya dengan Jean-Paul Sartre. Selain karya-karya ini, Simone de Beauvoir juga berkontribusi pada berbagai artikel, kritik sastra, dan ceramah yang memperkaya diskursus intelektual pada zamannya. Karya-karyanya secara keseluruhan mencerminkan komitmennya terhadap kebebasan individu, kesetaraan gender, dan keadilan sosial. Sebagai seorang penulis dan filsuf, de Beauvoir meninggalkan warisan intelektual yang luar biasa, yang terus mempengaruhi pemikiran feminis dan filsafat eksistensial hingga hari ini.

3.2 Feminis Eksistensialis dalam Pandangan Simone de Beauvoir

Pada prinsipnya gagasan tentang feminis eksistensialis Simone de Beauvoir sesungguhnya mengakar pada filsafat eksistensialisme dari Sartre. Eksistensialisme Sartre, yang berfokus pada kebebasan individu, tanggung jawab, dan otentisitas, menjadi landasan yang kuat bagi de Beauvoir dalam mengeksplorasi dan mengkritisi peran dan identitas perempuan dalam masyarakat patriarkal. Salah satu prinsip dasar eksistensialisme Sartre, yaitu "eksistensi mendahului esensi" menjadi konsep sentral dalam karya-karya de Beauvoir (Suseno et al., 2011). Serta salah satu aspek utama dari eksistensialisme Sartre yang diadopsi oleh Simone de Beauvoir adalah konsep kebebasan radikal. Sartre berargumen bahwa manusia terkutuk untuk bebas, artinya

kita selalu memiliki kebebasan untuk membuat pilihan, meskipun dalam situasi yang tampaknya terbatas (Siswadi, 2023). Simone de Beauvoir menerapkan konsep ini pada situasi perempuan, menekankan bahwa meskipun perempuan sering kali berada dalam kondisi sosial yang membatasi, tetapi tetap memiliki kebebasan untuk memberontak dan menentukan nasibnya sendiri. Dalam *"Le Deuxième Sexe"*, Simone de Beauvoir menunjukkan bagaimana perempuan dapat mengklaim kebebasannya melalui tindakan sadar dan perjuangan melawan penindasan (Simons, 1999).

Pengaruh Sartre juga terlihat dalam penekanan Simone de Beauvoir pada tanggung jawab individu. Menurut Sartre, dengan kebebasan datang tanggung jawab sesuai dengan pilihan. Simone de Beauvoir mengambil konsep ini dan menunjukkan bagaimana perempuan harus bertanggung jawab atas tindakannya sendiri dalam konteks struktur sosial yang menindas (Siswadi, 2022a). Simone mendorong perempuan untuk menyadari situasinya dan mengambil tindakan untuk mengubahnya. Dengan demikian, tanggung jawab bukan hanya untuk kebebasan pribadi tetapi juga untuk solidaritas dan perubahan sosial. Eksistensialisme Sartre juga menekankan pentingnya otentisitas, yaitu hidup sesuai dengan nilai-nilai dan keyakinan dari diri sendiri, bukan berdasarkan harapan orang lain (Lavine, 2020). Simone De Beauvoir mengadaptasi gagasan ini untuk feminisme serta menekankan bahwa perempuan harus menemukan dan menegaskan identitasnya sendiri di luar peran yang telah ditentukan oleh masyarakat patriarkal. Dalam karya-karyanya, Simone menantang perempuan untuk hidup secara otentik, dengan menerima dan mengakui kebebasan dan potensinya sendiri.

Konsep *"the Other"* atau "yang lain" dalam pemikiran Sartre juga sangat berpengaruh pada Simone de Beauvoir. Sartre berpendapat bahwa hubungan manusia sering kali ditandai oleh konflik dan objektifikasi, di mana satu pihak memandang pihak lain sebagai objek untuk memenuhi kebutuhannya (Siswadi, 2023). Simone De Beauvoir menerapkan konsep ini untuk menganalisis bagaimana perempuan sering diperlakukan sebagai "yang lain" dalam masyarakat yang didominasi oleh laki-laki. Dalam *"Le Deuxième Sexe"* Simone menjelaskan bagaimana perempuan telah direduksi menjadi objek dan dipinggirkan dari subjektivitas dan kebebasannya. Hubungan Simone de Beauvoir dengan Sartre juga memperkaya pemikirannya tentang intersubjektivitas, atau hubungan antara subjek-subjek.

Meskipun Sartre terkenal dengan pandangan pesimistis tentang konflik antar-subjek, Simone de Beauvoir menawarkan pandangan yang lebih optimis tentang kemungkinan solidaritas dan kerja sama antara individu. Dalam konteks feminisme, hal ini berarti bahwa perempuan dapat bersatu dalam perjuangan kolektif untuk kebebasan dan kesetaraan, serta mengatasi perpecahan yang dihasilkan oleh patriarki.

Pengaruh Sartre juga dapat dilihat dalam pendekatan Simone de Beauvoir terhadap absurditas dan makna hidup (Simons, 1999). Sartre menyatakan bahwa kehidupan pada dasarnya tidak memiliki makna inheren dan bahwa manusia harus menciptakan maknanya sendiri melalui tindakan. Simone de Beauvoir mengakui absurditas eksistensi tetapi menekankan bahwa perempuan, seperti halnya laki-laki, memiliki kemampuan untuk menciptakan makna dan tujuannya melalui kebebasannya sendiri (Schwarzer, 1984). Dalam karya-karyanya, Simone mendorong perempuan untuk melampaui batasan-batasan yang diberikan kepadanya dan menemukan tujuan yang autentik dalam hidupnya.

Salah satu kutipan terkenalnya adalah “seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan, melainkan menjadi perempuan” yang menunjukkan bahwa identitas gender bukanlah sesuatu yang inheren, melainkan hasil dari konstruksi sosial dan budaya (Lundgren, 1991). Sebagai seorang eksistensialis, Simone de Beauvoir menekankan kebebasan dan tanggung jawab individu. Simone percaya bahwa perempuan harus menyadari kebebasannya dan mengambil tanggung jawab penuh untuk hidupnya sendiri. Kebebasan ini melibatkan pemberontakan melawan peran-peran tradisional yang dibebankan oleh masyarakat patriarkal. Simone De Beauvoir mendorong perempuan untuk mendefinisikan ulang identitasnya dan menuntut kesetaraan di semua bidang kehidupan, baik dalam ranah pribadi maupun public (Cottrell, 1975).

Simone de Beauvoir, dalam karyanya juga menekankan pentingnya solidaritas di antara perempuan. Simone berargumen bahwa perempuan harus bersatu untuk melawan struktur patriarkal yang menindas (Grimshaw, 1986). Solidaritas ini penting untuk menciptakan perubahan sosial yang signifikan dan memastikan bahwa perempuan dapat mencapai kebebasan dan kesetaraan. Simone de Beauvoir percaya bahwa perjuangan feminis tidak hanya bersifat individu tetapi juga kolektif, dan bahwa perempuan harus bekerja sama untuk menghancurkan batasan-batasan yang

diberlakukan oleh masyarakat patriarkal. Selain karya-karyanya yang bersifat teoritis, Simone de Beauvoir juga terlibat dalam aktivisme feminis. Simone mendukung berbagai gerakan sosial yang berfokus pada hak-hak perempuan, termasuk hak kesetaraan upah, dan kebebasan seksual. Aktivismenya mencerminkan komitmen kuatnya terhadap prinsip-prinsip kebebasan dan keadilan, serta keinginannya untuk melihat perubahan nyata dalam kehidupan perempuan. Simone de Beauvoir menggunakan pengaruh dan posisinya untuk mempromosikan hak-hak perempuan dan mendorong reformasi sosial.

3.3 Perkawinan dalam Pandangan Simone de Beauvoir dan Upaya Pembebasan Perempuan

Selama perjalanan hidupnya, Simone memang bersepakat bersama Sartre untuk tidak menjalankan perkawinan. Namun, tetap tinggal dan hidup bersama. Pemikiran Simone berkaitan dengan perkawinan menjadi hal yang sangat tidak bisa dipisahkan dengan pandangan-pandangan eksistensial yang mengilhami seluruh gagasannya. Simone sedari awal memiliki prinsip yang sama dengan Sartre yakni memandang konsep tentang cinta, hubungan antara laki-laki dan perempuan merupakan sebuah kepalsuan yang justru akan saling mengobjekkan. Bagi Sartre dan juga Simone, cinta telah memanipulasi manusia untuk saling memiliki dan terikat satu dengan yang lainnya. Bahkan, menurut Simone, perempuan tidak bebas untuk mengeksplorasi keinginan serta cita-citanya lantaran terikat dengan mitos-mitos perkawinan.

Simone de Beauvoir melihat perkawinan sebagai upaya menjadikan perempuan sebagai “yang lain” (*the Other*) dalam masyarakat. Dalam struktur perkawinan, perempuan sering kali diharapkan untuk mengambil peran domestik dan mengabdikan diri kepada suami dan anak-anaknya (Lloyd, 1993). Hal ini berarti bahwa perempuan harus melepaskan ambisi pribadi dan kebebasannya demi memenuhi harapan sosial ini. Peran yang ditentukan ini tidak hanya mengurangi otonomi perempuan tetapi juga memperkuat dominasi laki-laki dalam keluarga dan masyarakat secara umum (Leighton, 1975). Selain itu, Simone de Beauvoir menyoroti bagaimana perkawinan bisa membuat perempuan bergantung secara ekonomi pada suaminya. Dalam banyak kasus, perempuan tidak memiliki akses yang sama terhadap

pendidikan dan pekerjaan, yang berarti bahwa perempuan sering kali harus bergantung pada penghasilan suaminya untuk bertahan hidup. Ketergantungan ini memperkuat kekuasaan laki-laki dan membuat perempuan lebih rentan terhadap kontrol dan penindasan dalam rumah tangga. Simone de Beauvoir menganggap ketergantungan ekonomi sebagai salah satu penghalang utama bagi kebebasan perempuan.

Simone de Beauvoir dalam upaya untuk membebaskan perempuan dari belenggu perkawinan menekankan pentingnya pendidikan dan partisipasi ekonomi. Simone percaya bahwa dengan memperoleh pendidikan yang setara dan kesempatan kerja yang adil, perempuan dapat menjadi mandiri secara ekonomi dan mampu membuat pilihan hidup yang lebih bebas. Simone de Beauvoir melihat pendidikan sebagai alat penting untuk mengubah persepsi diri perempuan dan memberinya keterampilan serta pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengejar tujuan pribadinya (Schwarzer, 1984).

Salah satu kritik utama Simone de Beauvoir terhadap perkawinan adalah bahwa institusi ini sering kali mengharapka perempuan untuk memprioritaskan perannya sebagai istri dan ibu di atas semua hal lain (Patterson, 1989). Dalam budaya yang menekankan peran domestik ini, perempuan yang mengejar karier atau ambisi pribadi sering kali dianggap sebagai egois atau menyimpang. Simone de Beauvoir menolak pandangan ini dan menegaskan bahwa perempuan berhak untuk mengejar kebahagiaan dan pencapaian pribadinya sendiri, terlepas dari ekspektasi sosial yang cenderung membatasi (Lundgren, 1991). Simone, juga menekankan pentingnya kebebasan seksual sebagai bagian dari upaya pembebasan perempuan. Dalam sebuah perkawinan, perempuan sering kali diharapkan untuk tunduk pada kebutuhan seksual suaminya tanpa mempertimbangkan keinginan dan kebutuhannya sendiri. Simone mendorong perempuan untuk mengklaim hak atas tubuhnya sendiri dan menuntut hubungan seksual yang didasarkan pada persetujuan dan kesetaraan. Kebebasan seksual, dalam pandangannya, adalah bagian penting dari kebebasan individu secara keseluruhan (Okely, 1986).

Pemikiran de Beauvoir tentang perkawinan dan pembebasan perempuan menekankan pentingnya kesadaran diri dan perjuangan kolektif. Simone mendorong perempuan untuk menyadari kondisi penindasan perempuan dalam perkawinan dan

untuk bersatu dalam perjuangan untuk mencapai kesetaraan dan kebebasan. Solidaritas di antara perempuan dianggapnya sebagai kunci untuk meruntuhkan struktur patriarkal yang merugikan perempuan. Hal ini tidak hanya melibatkan perubahan dalam praktik dan norma-norma perkawinan, tetapi juga perubahan sosial yang lebih luas untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif bagi semua individu (Beauvoir, 1989).

Simone de Beauvoir memandang upaya pembebasan perempuan dari penindasan perkawinan juga mencakup pembaharuan konsep tentang hubungan romantisme dan seksualitas. Simone menantang gagasan-gagasan tradisional tentang cinta dan juga hubungan laki-laki dan perempuan yang sering kali digunakan untuk membenarkan dominasi laki-laki dalam hubungan perkawinan (Rose, 1994). Simone de Beauvoir mendorong perempuan untuk menuntut hubungan yang lebih egaliter dan saling menghargai, yang didasarkan pada kemandirian dan kebebasan individu. Hal ini membutuhkan pembaharuan konsep tentang cinta, hubungan, dan komitmen yang melibatkan kesetaraan dan saling menghargai antara kedua belah pihak. Selain itu, Simone de Beauvoir juga menyoroti pentingnya dukungan sosial dan kelembagaan dalam upaya pembebasan perempuan dari penindasan perkawinan.

3.4 Refleksi Kritis terhadap Pemikiran Simone de Beauvoir

Simone de Beauvoir adalah salah satu pemikir feminis paling berpengaruh yang sangat menekankan pentingnya pembebasan perempuan. Dalam pandangannya, pembebasan ini melibatkan upaya sistematis untuk melepaskan perempuan dari belenggu sosial, budaya, dan ekonomi yang menghambat potensi perempuan. Simone berargumen bahwa perempuan harus memiliki kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri dan tidak lagi dilihat sebagai “yang lain” dalam masyarakat yang didominasi oleh laki-laki. Simone melihat bahwa kebebasan sejati hanya bisa dicapai melalui kesadaran kritis dan perlawanan terhadap struktur-struktur patriarkal yang menindas. Simone mengeksplorasi bagaimana perempuan telah secara historis ditempatkan dalam posisi subordinat oleh masyarakat patriarkal. Simone menulis bahwa perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan, tetapi menjadi perempuan melalui konstruksi sosial dan budaya yang membatasinya (Beauvoir, 1989).

Pembebasan perempuan, menurut Simone de Beauvoir, memerlukan dekonstruksi peran-peran gender yang mengurung perempuan dalam peran domestik dan menghalangi perempuan untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan publik (Siswadi, 2022a). Oleh karenanya pendidikan, menurut Simone de Beauvoir, adalah salah satu cara utama untuk mencapai pembebasan ini, karena melalui pendidikan perempuan dapat menyadari potensi penuhnya dan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri. Selain pendidikan, Simone de Beauvoir juga menyoroti pentingnya kebebasan ekonomi sebagai kunci pembebasan perempuan. Simone berpendapat bahwa ketergantungan ekonomi pada laki-laki sering kali menjadi hambatan besar bagi kebebasan perempuan. Tanpa kemandirian finansial, perempuan sulit untuk mengambil keputusan yang bebas mengenai hidupnya sendiri, termasuk keputusan tentang perkawinan, pekerjaan, dan reproduksi. Simone de Beauvoir mendorong perempuan untuk mengejar karier dan kesempatan kerja yang dapat memberikan kebebasan ekonomi dan memungkinkan perempuan untuk hidup mandiri dari dukungan laki-laki.

Simone de Beauvoir juga sedari awal mengkritik sebuah sistem perkawinan yang dianggapnya sebagai alat utama patriarki untuk mengendalikan perempuan. Dalam kehidupan masyarakat, perkawinan mengharuskan perempuan untuk tunduk pada suami dan mengambil peran sebagai pengasuh utama keluarga, yang sering kali menghambat kebebasan dan perkembangan pribadi seorang perempuan. Simone de Beauvoir mengadvokasi hubungan yang lebih egaliter dan menolak norma-norma perkawinan yang mengekang. Simone berpendapat bahwa perempuan harus memiliki hak untuk memilih bentuk hubungan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya sendiri, tanpa dipaksa mengikuti pandangan sosial yang cenderung membatasi.

Perempuan harus diakui sebagai individu yang otonom dan setara, yang memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Hal ini termasuk hak untuk terlibat dalam politik, pendidikan, dan ilmu pengetahuan, serta kebebasan untuk mengekspresikan identitas dan aspirasinya tanpa takut akan diskriminasi atau penindasan. Simone de Beauvoir meletakkan dasar bagi pemikiran feminis modern dengan menekankan pentingnya kesadaran dan tindakan untuk mengatasi penindasan struktural yang dihadapi perempuan.

Pemikiran dan tulisannya terus menginspirasi gerakan feminis di seluruh dunia, menunjukkan bahwa pembebasan perempuan adalah proses yang berkelanjutan yang memerlukan upaya bersama untuk mengubah norma-norma sosial, hukum, dan budaya yang menindas. Dalam pandangan Simone de Beauvoir, kebebasan perempuan adalah hak asasi yang harus diperjuangkan dan dipertahankan, karena hanya dengan kebebasan sejati perempuan dapat mencapai potensi penuhnya sebagai individu yang otonom dan setara dalam masyarakat.

IV. SIMPULAN

Simone de Beauvoir, seorang filsuf dan feminis terkenal, memiliki pandangan kritis terhadap perkawinan dan bagaimana institusi ini mempengaruhi upaya pembebasan perempuan. Dalam karya monumentalnya, *"The Second Sex"*, Simone mengemukakan bahwa perkawinan sering kali menempatkan perempuan dalam posisi yang subordinat dan membatasi kebebasan perempuan. Perkawinan sering kali menjadi alat penindasan terhadap perempuan. Menurutnya, perkawinan juga cenderung memaksakan peran-peran gender yang kaku, di mana perempuan diharapkan untuk mengambil peran domestik dan hanya sebagai pelayan suami, sehingga menghalangi perkembangan pribadi dan kemandirian perempuan. Simone de Beauvoir juga berpendapat bahwa untuk mencapai pembebasan sejati, perempuan harus menolak peran-peran tradisional yang dibebankan oleh masyarakat patriarkal dan mengejar otonomi pribadi serta kemandirian ekonomi. Simone mendorong perempuan untuk mencari identitas dan nilai diri di luar peran sebagai istri dan ibu, dan untuk terlibat dalam aktivitas yang memungkinkan perempuan untuk berkembang secara intelektual dan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bair, D. (1990). *Simone de Beauvoir: A Biography*. New York: Simon and Schuster.
- Beauvoir, S. de. (1989). *The Second Sex*. Originally published in English in 1952. English translation of *Le Deuxième Sexe*. New York: Vintage Books.
- Beauvoir, S. de. (1991). *The Mandarins*. English translation of *Les Mandarins*. New York: Norton.
- Cottrell, R. D. (1975). *Simone de Beauvoir*. New York: Frederick Ungar.

- Descombes, V. (1980). *Modern French Philosophy*. Translated by L. Scott-Fox and J. M. Harding. Cambridge: Cambridge University Press.
- Evans, M. (1985). *Simone de Beauvoir: A Feminist Mandarin*. New York: Tavistock.
- Faisol, A. (2020). *Poligami Dalam Berbagai Perspektif (Upaya Memahami Polarisasi Pro-Kontra Poligami-Monogami)*. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)*, 2, 19-32.
- Fullbrook, K., & Edward, F. (1994). *Simone de Beauvoir and Jean-Paul Sartre: The Remaking of A Twentieth-Century Legend*. New York: Basic Books.
- Grimshaw, J. (1986). *Philosophy and Feminist Thinking*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Lavine, T. Z. (2020). *From Socrates to Sartre: The Philosophic Quest*. Diterjemahkan oleh Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama. Immortal Publishing dan Octopus.
- Leighton, J. (1975). *Simone de Beauvoir on Woman*. Rutherford, N. J. Fairleigh Dickinson University Press.
- Lloyd, G. (1993). *The Man of Reason: Male and Female in Western Philosophy*, 2d. ed. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Lundgren, G. Eva. (1991). *Sex and Existence: Simone de Beauvoir's The Second Sex*. Translated by Linda Schenck. Hanover, N. H. Wesleyan University Press/University Press of New England, 1996. Originally published in Swedish as *Kön och Existens: Studi Simone de Beauvoirs Le Deuxième Sexe*. Gothenburg, Sweden: Daidalos.
- Mustari, A. (2014). *Poligami dalam Reinterpretasi*. *Jurnal Sipakalebbi*, 1(3).
- Okely, J. (1986). *Simone de Beauvoir*. New York: Pantheon.
- Patterson, Y. A. (1989). *Simone de Beauvoir and the Demystification of Motherhood*. Ann Arbor: UMI Research Press.
- Putri, E. A. (2021). *Keabsahan Perkawinan Berdasarkan Perspektif Hukum Positif di Indonesia*. *Krtha Bhayangkara*, 15(1), 151-165.
- Rose, H. (1994). *Love, Power, and Knowledge: Towards a Feminist Transformation of the Sciences*. Bloomington: Indiana University Press.
- Schwarzer, A. (1984). *After the Second Sex: Conversations with Simone de Beauvoir*. Translated by Marianne Howarth. New York: Pantheon.
- Simons, M. A. (1999). *Beauvoir and The Second Sex: Feminism, Race, and the Origins of Existentialism*. Lanham, Md. Rowman and Littlefield.

- Siswadi, G. A. (2022a). *Perempuan Merdeka dalam Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. Jurnal Penalaran dan Riset (Journal of Reasoning Research)*, 1 (01), 58-69.
- Siswadi, G. A. (2022b). *Perkawinan Pada Gelahang di Bali dalam Perspektif Deontologi Immanuel Kant. Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 8(1), 1-8.
- Siswadi, G. A. (2023). *Cinta dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 14(1), 1-12.
- Suseno, F. Magnis., Wibowo, A. Setyo., Lanur OFM, Alex., Supriyono, J., Tjahjadi, S. P. Lili., Muniroh, Sayyidati., Tjaya, T. Hidya., & Nugroho, I. Prajna. (2011). *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre* (R. Sani. Wibowo, A. Yanulian. Tri Utomo, Triyudo. B. C., H. Harry. Setianto Sunaryo, B. Beatus. Wetty, Ag. Wahyu. Dwi Anggoro, L. Kristianto. Nugraha, & V. Eko. Anggun Sugiyono, Eds.). Yogyakarta: Kanisius.